

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai potensi sumber daya alam pada sektor kelautan dan perikanan yang cukup besar. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki beberapa Desa dan Kecamatan, salah satu daerah penghasil perikanan tangkap adalah Desa Sinar Kalimantan. Desa Sinar Kalimantan memiliki perairan dengan arus dan gelombang yang tenang, airnya keruh berwarna kecoklatan dengan dasar perairan yang berlumpur dan berpasir. Sesuai dengan pendapat Putra et al., (2018) yang menyatakan kawasan ini merupakan kawasan dengan kandungan bahan organik serta memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga cocok untuk di tumbuh tumbuhan mangrove. Salah satu biota yang memanfaatkan mangrove sebagai habitatnya adalah kepiting bakau (*Scylla serrata*).

Kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan komoditi perikanan penting di Indonesia yang bernilai ekonomi tinggi (Larosa et al., 2013 ; Yulianti et al., 2018). Daging kepiting bakau mengandung nilai gizi yang tinggi dalam tubuhnya yaitu 44,85-50, 58% protein, 10,52- 13,08% lemak dan energi 3,579-3,724 kkal/gram (Asmara et al., 2011; Karim et al., 2018). Hal ini menyebabkan permintaan terhadap kepiting bakau terus mengalami peningkatan, sehingga mengakibatkan tingginya eksploitasi kepiting diberbagai daerah (Sara, 2010 ; Siahainenia, 2008). Namun seiring meningkatnya permintaan pasar lokal dan global merupakan faktor penyebab eksploitasi berlebihan kepiting bakau jenis *Scylla serrata* dari alam yang terlihat dari penurunan hasil tangkapan dan penurunan ukuran kepiting yang tertangkap (Mirera, 2011; dan Dumas et al., 2012). Penangkapan kepiting bakau biasanya dilakukan oleh nelayan dengan menggunakan alat tangkap bubu.

Bubu merupakan alat tangkap yang dioperasikan secara menetap di desain untuk menarik kepiting masuk kedalam bubu sehingga, kepiting yang terperangkap sulit untuk keluar. Sesuai dengan pendapat Nuryawati (2011) bahwa alat tangkap bubu merupakan salah satu alat yang berbentuk kurungan, menyebabkan kepiting masuk kedalam perangkap dengan mudah tanpa adanya paksaan sehingga kepiting sulit meloloskan diri. Hasil tangkapan bubu memiliki kualitas yang bagus dengan kondisi kepiting tidak cacat dan masih hidup. Namun

penangkapan menggunakan alat tangkap bubu masih kurang selektif, di karenakan kepiting bakau yang terperangkap ukurannya belum layak tangkap informasi biologi kepiting bakau (*Scylla serrata*) yang menentukan layak tangkap atau tidak layak tangkap dapat dilihat dari hubungan lebar karapas dan berat kepiting bakau (*Scylla serrata*).

Hubungan lebar karapas dan berat dapat digunakan untuk mempelajari pola pertumbuhan. Lebar karapas pada kepiting digunakan untuk menjelaskan pertumbuhannya, sedangkan berat kepiting bakau dapat dianggap sebagai fungsi dari lebar tersebut. Hubungan lebar dan berat digunakan untuk menggambarkan pola pertumbuhan kepiting bakau dalam dua bentuk yaitu *isometrik* dan *allometrik* (Effendie, 2002).

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui hubungan lebar karapas dan berat kepiting bakau yang tertangkap sebagai acuan dalam pengelolaan perikanan yang baik. Hal ini bertujuan untuk melestarikan sumber daya kepiting bakau di perairan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ukuran dan berat kepiting bakau yang ditangkap, langkah-langkah pengelolaan yang tepat dapat diambil untuk menjaga keberlanjutan populasi kepiting bakau dan menghindari kelangkaan komoditas yang berpotensi terjadi.

1.2 Tujuan

Penelitian ini untuk mengetahui pola pertumbuhan, faktor kondisi, sex ratio dan ukuran layak tangkap kepiting bakau (*Scylla serrata*) hasil tangkapan alat tangkap bubu lipat di Desa Sinar Kalimantan Kecamatan Mendahara.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi bagi peneliti sendiri, pembaca, dan nelayan. mengenai Hubungan Lebar Karapas dan Berat Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Desa Sinar Kalimantan Kecamatan Mendahara guna mengetahui kondisi populasi kepiting bakau (*Scylla serrata*) di alam.